

Model Pengajaran *One Became Tens* dan Penulisan Geguritan di SMA

Sigit Emwe

Penyair, lulusan Pascasarjana UNS

Abstract: This paper describes the teaching model "One Became Tens" and geguritan's writing in high school. Based on the problems that many high school students who have difficulty writing geguritan. The existence of the Java language subjects of 2004's curriculum requires students fluent on the Java language, and one implementation is to write geguritan. Number of students who are feels alienated with the Java language (although as a mother language) is a condition of concern. "One Became Tens" teaching model is an innovative learning model conducted by the author in teaching geguritan which aims to improve productivity to create geguritan in high school. This is done because the teacher should realize that writing skills rely on language skills that are active and productive.

Keywords: *Models of Learning, Teachers, learners, and Geguritan.*

Pendahuluan

Pembelajaran sastra di sekolah diberikan dari jenjang pendidikan SD, SMA hingga SMA. Pembelajaran ini melekat pada pembelajaran bahasa Indonesia maupun muatan lokal bahasa Jawa. Dalam keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 895.5/01/2005 tentang Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa Tahun 2004 untuk satuan pendidikan dasar dan menengah Provinsi Jawa Tengah terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kurikulum tersebut mengamanatkan bahwa dalam aspek keterampilan menulis menyebutkan peserta didik harus mampu melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan dalam berbagai jenis karangan menggunakan ragam bahasa Jawa.¹

Salah satu pembelajaran sastra yang diberikan dalam matapelajaran Bahasa Jawa adalah menulis *geguritan*. Permasalahan muncul ketika dalam proses pembelajaran sastra terjadi deviasi antara tujuan pembelajaran dengan aplikasi pembelajaran sastra. Sebuah contoh dalam matapelajaran Bahasa Jawa, yakni pada kompetensi dasar "Menulis susastra Jawa Geguritan" pada peserta didik

kelas IX SMA, pembelajaran berjalan sangat pasif. Peserta didik kurang mampu mengoptimalkan kreativitasnya dalam menulis *geguritan*.

Indikator dari fenomena tersebut dapat terlihat dari aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran yang begitu pasif dalam mengikuti proses Kegiatan Belajar-mengajar (KBM). Hasilnya pun sangat memprihatinkan, yakni dari 27 peserta didik hanya 3 peserta didik yang mampu menuliskan beberapa bait syair *geguritan*. Adapun peserta didik lainnya masih memandangi kertas kosong, dan terhanyut dalam kebingungan apa yang meski mereka tulis.

Merefleksi apa yang ada dari hasil KBM tersebut, penulis beranggapan bahwa faktor utama yang menyebabkan proses pembelajaran begitu pasif adalah penerapan metode yang kurang tepat. Pada kasus yang sering dihadapi dalam pembelajaran menulis *geguritan* ternyata metode yang diterapkan adalah metode ceramah dan pemberian tugas. Dalam hal ini, guru hanya memberikan pengertian apa itu *geguritan* dan langsung memberikan anak tugas untuk mengambil secarik kertas dan menulis atau membuat *geguritan*.

Sebagai catatan penting yang perlu untuk ditarik kesimpulan sementara, penulis berkesimpulan bahwa pembelajaran menulis *geguritan* menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas tidak akan dapat mengoptimalkan produktivitas peserta didik. Oleh karena itu, penulis mencoba melakukan sebuah inovasi dalam pembelajaran menulis *geguritan* dengan menerapkan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran yang penulis kembangkan sendiri dan diberi nama model "*one became tens*" mengacu pada konsep pembelajaran langsung.

Pembelajaran Sastra di SMA: Antara Ada dan Tiada

Pembelajaran sastra Jawa di SMA diberikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa.

Pada matapelajaran Bahasa Jawa, pembelajaran sastra diberikan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang telah digariskan. Namun demikian, pembelajaran sastra Jawa yang diajarkan seolah hanya menjadi "bumbu pelengkap" suatu sajian yang diberikan kepada peserta didik. Banyak guru bahasa yang sepertinya "gagap" jika berhadapan dengan materi yang bersinggungan

dengan kesusastraan. Selain itu, tidak sedikit pula guru yang memberikan pelajaran sastra kepada peserta didik sebatas "iklan" atau pun pemberian informasi. Tujuan dasar yang dari pembelajaran apresiasi sastra Jawa adalah mendidik anak untuk menjadi apresiator aktif, bukan hanya sebagai apresiator pasif.

Kebanyakan jika dilihat dari fenomena yang ada, guru membelajarkan sastra Jawa hanya sebatas tujuan agar peserta didik menjadi apresiator pasif. Dalam hal ini, peserta didik kurang dituntut untuk menjadi kritikus, sejarawan, ataupun kreator sastra Jawa yang produktif. Guru yang memiliki tipe semacam ini akan cepat merasa puas jika peserta didik sudah dapat memahami bacaan sastra yang ada.

Dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran secara tertulis, seorang pemakai bahasa memiliki waktu atau kesempatan untuk mempersiapkan diri dan mengatur dirinya secara cermat. Oleh karena itu, seorang peserta didik seharusnya mampu secara optimal mengembangkan keterampilan menulis untuk memaparkan ide maupun pesan yang ada dalam pikirannya. Dari sinilah, seorang guru harus mampu menggali dan memaksimalkan kemampuan yang ada di dalam diri peserta didik karena pada dasarnya setiap individu memiliki potensi sastra.

Potret Pembelajaran Geguritan di SMA: Antara Realitas dan Idealisme

Banyak anak tertegun, bingung, hanya merenung dan berpikir apa yang mesti dilakukan ketika mereka disuruh membuat *geguritan*. Kasus seperti ini banyak ditemui pada saat guru Bahasa Jawa meminta peserta didik untuk membuat sebuah *geguritan*, meskipun *geguritan* yang diminta hanya dua atau tiga bait dengan jumlah empat baris setiap baitnya.

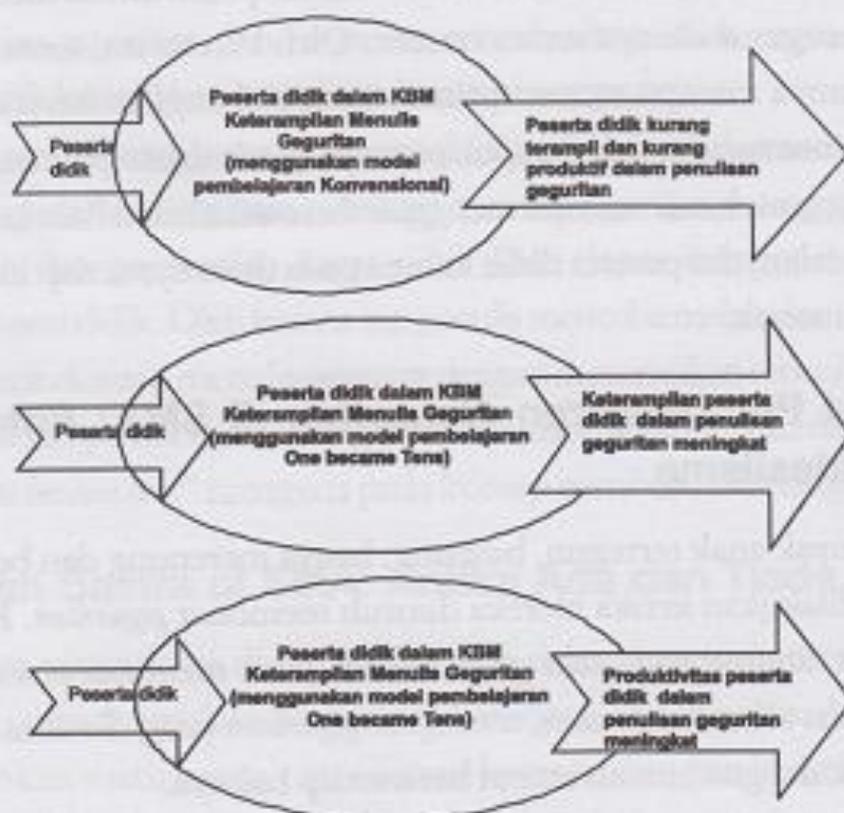
Pemandangan semacam itu tidak hanya terjadi di satu sekolah, bahkan pada saat penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru Bahasa Jawa, banyak keluhan mengenai masalah tersebut. Kebanyakan jawaban mereka ketika ditanya adalah kebingungan yang tak berujung penyelesaian. Tragisnya, ada juga guru yang tak peka dengan kondisi tersebut, bahkan senantiasa meminta kepada peserta didik untuk cepat-cepat menyelesaikan tugas yang

diberikannya tanpa perasaan bersalah sedikit pun. Sungguh ironis, namun pemandangan inilah yang sering dijumpai ketika seorang guru bahasa Jawa mengajarkan materi sastra.

Rasanya terlalu naif jika seorang guru menyatakan bahwa membuat *geguritan* adalah panggilan hati dan bakat. Tentunya, pernyataan yang disampaikan tersebut hanyalah sebagai upaya pelarian diri dari keputusasaannya dalam mendidik anak agar mampu menulis *geguritan*.

Guru bahasa Jawa yang tidak mampu mengajarkan cara menulis *geguritan* yang baik adalah guru yang melakukan pembodohan kepada peserta didiknya. Setiap guru bahasa Jawa idealnya mampu menciptakan peserta didik yang produktif, dan mampu meningkatkan produktivitas peserta didik dalam menulis *geguritan*.

Gambar mengenai kerja model *one became tens*



Pembelajaran menggunakan model *one became tens* menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Hal ini karena peserta didik berkumpul dalam suatu komunitas (kelompok) yang menuntut para peserta didik untuk berbagi dan berkolaborasi dalam memperbanyak produktivitas kata. Dari kata-kata yang

muncul itulah, peserta didik memiliki kesempatan untuk berkreasi merangkai kata-kata menjadi *geguritan*.

Penerapan model pembelajaran *one became tens* secara sempurna dapat dilaksanakan jika prosedur yang ada diterapkan secara baik dan optimal. Model pembelajaran *one became tens* akan menghasilkan pembelajaran yang aktif bagi siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih efektif dan hidup. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengoptimalkan bakat dan kemampuannya dalam keterampilan menulis *geguritan*.

Intervensi yang dilakukan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *one became tens* menimbulkan ketertarikan siswa sehingga berimplikasi pada motivasi belajar siswa yang akhirnya berkorelasi positif dengan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis *geguritan*.

Model *One Became Tens*: Aplikasi Pembelajaran *Geguritan* yang Menyenangkan

Konsep dasar Model *One became Tens*

Model *one became tens* merupakan inovasi model pembelajaran yang dilakukan oleh penulis dalam mengajarkan *geguritan* yang bertujuan meningkatkan produktivitas pembuatan *geguritan* di SMA. Model ini salah satu wujud pembelajaran konstruktivisme yang menitikberatkan pada kreativitas peserta didik. Dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut aktif dan kreatif untuk mencari frasa kata, merangkainya menjadi kalimat, dan merangkainya menjadi bait-bait *geguritan*.

Model ini juga memadukan kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin,² pengaruh yang paling positif yang melibatkan metode kooperatif adalah adanya interaksi sosial dan kombinasi ide yang terkumpul dalam proses pembelajaran.³ Menurut Bruce Joyce,⁴ proses pembelajaran konstruktivisme mengajarkan untuk melatih siswa mengembangkan kapasitas mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan hubungan sosial dan intelektual yang produktif.⁵ Hal senada diungkapkan David A. Jacobsen⁶ bahwa dalam pembelajaran konstruktivisme yang ditekankan adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai

pembelajar aktif. Dalam KBM lingkungan yang tercipta harus mampu memfasilitasi peran aktif siswa.

Pembelajaran menggunakan model *one became tens* menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Hal ini karena peserta didik berkumpul dalam suatu komunitas (kelompok) yang menuntut para peserta didik untuk berbagi dan berkolaborasi dalam memperbanyak produktivitas kata. B.R Hergenhahn⁷ menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari perubahan perilaku, atau dengan kata lain perubahan setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi.

Hamalik⁸ menyatakan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai setelah orang melakukan kegiatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai tanpa adanya usaha bukanlah prestasi. Dengan demikian, prestasi adalah hasil yang diperoleh setelah seseorang melakukan pekerjaan. Dengan kata lain, prestasi belajar adalah hasil belajar yang berupa kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Johnson⁹ mengemukakan bahwa metode kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada saling ketergantungan yang positif antarpeserta didik dan dapat dipertanggungjawabkan secara individu serta melatih sikap sosial peserta didik untuk bekerja sama pada tugas-tugas tertentu.¹⁰

Menurut Muijs,¹¹ penggunaan kerja kelompok kecil memiliki sejumlah keuntungan dibandingkan praktik individual. Keuntungan utama tampaknya terletak pada aspek-aspek kooperatif yang dapat dibantu pengembangannya. Proses pembelajaran kooperatif lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan berdasarkan pandangan peserta didik dalam kelompoknya.¹²

Menurut Wina Sanjaya,¹³ dilihat dari pengertian dan ciri-ciri pembelajaran kooperatif, terdapat karakteristik yang tampak jelas dalam pelaksanaan pembelajarannya, yaitu pembelajaran secara tim. Pembelajaran ini didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerjasama.¹⁴

Langkah-langkah Pembelajaran

Secara sederhana, menulis *geguritan* adalah merangkai kata-kata secara puitis, untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Nilai kepuhitan *geguritan* dapat dirasakan melalui rima, persajakan, dan diksi yang digunakan. Adapun makna yang dapat ditafsirkan tentunya sejalan dengan horizon cakrawala pembaca.

- a. Guru meminta peserta didik duduk membentuk lingkaran besar;
- b. Guru melontarkan satu kata yang nantinya diikuti dengan kata-kata lainnya oleh peserta didik menjadi sebuah frase kata;

Contoh:

Guru	: <i>kembang</i> (bunga)
Peserta didik 1	: <i>megar</i> (mekar)
Peserta didik 2	: <i>abang mbranang</i> (memerah)
Peserta didik 3	: <i>katon</i> (tampak, terlihat)
Peserta didik 4	: <i>nesu</i> (marah)
Peserta didik 5	: <i>atine</i> (hatinya)
Peserta didik 6	: <i>trenyuh</i> (syahdu)
Peserta didik 7	: <i>kelingan</i> (teringat)
Peserta didik 8	: <i>katresnan</i> (rasa cinta, kemesraan)
Peserta didik 9	: <i>marang sepi</i> (kepada sunyi)
Peserta didik 10	: <i>sajroning bengi</i> (di dalam malam)

- c. Guru mengulangi kegiatan melontarkan satu kata menjadi sepuluh kata dan seterusnya hingga beberapa kali;
- d. Guru meminta peserta didik merangkai kata-kata yang telah ada menjadi kalimat;

Contoh:

- 1) katon kembang sajroning bengi
- 2) nesu, lan trenyuh kelingan katresnan kang abang mbranang
- 3) sajroning bengi kembang katon nesu
- 4) marang sepi, atine terus kelingan katresnan
- 5) kembang megar sajroning bengi

Catatan: Dalam merangkai kata, peserta didik diberi kebebasan untuk menambahkan dengan frase kata atau kata sambung yang lain.

- e. Guru meminta peserta didik menyusun kalimat-kalimat yang telah ada menjadi beberapa bait *geguritan*;
- f. Guru mengumpulkan hasil karya peserta didik;
- g. Guru meminta kepada peserta didik untuk melakukan proses editing terhadap pekerjaan peserta didik lain;
- h. Guru mengumpulkan pekerjaan peserta didik dan memberikannya kepada penulis awal;
- i. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merevisi ulang karya yang mereka tulis; dan
- j. Guru mengumpulkan karya peserta didik dan menilainya kemudian menyajikan kesimpulan dengan memberikan kritik dan saran.

Penutup

Seorang guru seharusnya menyadari bahwa keterampilan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Hal ini erat kaitannya dengan usaha peserta didik dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik seharusnya diajak untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran menulis, salah satunya adalah menulis *geguritan*. Kunci untuk membuka agar peserta didik memiliki kemampuan tersebut adalah dengan memberikan mereka kesempatan memperbanyak satu kata dari kita, menjadi sepuluh kata dari pikiran mereka. Memperbanyak satu kalimat menjadi beberapa alternatif kalimat. Semua itu dapat dilakukan ketika guru menerapkan model *one become tens*.

Endnotes

¹ Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 895.5/01/2005 tentang kurikulum matapelajaran Bahasa Jawa tahun 2004 untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Jawa Tengah. Dalam Dinas Prov. Jawa Tengah: Semarang, 2004. *Kurikulum KTSP Mata Pelajaran Bahasa Jawa*. 2004. Semarang: Dinas Prov. Jawa Tengah.

² Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset & Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 107.

³ *Ibid.*

⁴ Bruce Joyce dkk., *Models of Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 13.

⁵ *Ibid.*

⁶ David A. Jacobsen, *Methods for Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 9.

⁷ B.R. Hergenhahn, *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 2.

⁸ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bumi Aksara: Jakarta, 2007), hal. 29.

⁹ Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (New Jersey: Prentice-Hall, 1987), hal. 14.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Muijs Daniel, dan David Reynolds, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 82.

¹² *Ibid.*

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2006), hal. 244.

¹⁴ *Ibid.*

Daftar Pustaka

- B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Terj. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bruce Joyce, dkk. 2009. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David A. Jacobsen. 2009. *Methods for Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar.. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, David, W. 1987. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Dinas Prov. Jawa Tengah. 2004. *Kurikulum KTSP Mata Pelajaran Bahasa Jawa 2004*. Semarang: Dinas Prov. Jawa Tengah.
- Muijs, Daniel, dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset & Praktik*. Bandung: Nusa Media.